



# KURIKULUM MERDEKA: LANGKAH MENUJU PENDIDIKAN YANG BERFOKUS PADA KREATIVITAS DAN KEMANDIRIAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI

Khaeruddin Said<sup>1</sup>, Aqodiah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>PGMI Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

[rudisaid62@gmail.com](mailto:rudisaid62@gmail.com)<sup>1</sup>, [aqodiah@gmail.com](mailto:aqodiah@gmail.com)<sup>2</sup>

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 12-10-2024

Disetujui: 30-10-2024

### Kata Kunci:

Kata kunci 1 Kurikulum Merdeka

Kata kunci 2 Pendidikan,

Kata kunci 3 Kreativitas

Kata kunci 4 Kemandirian

## ABSTRAK

**Abstrak:** Tujuan penulisan tulisan ilmiah ini adalah untuk mengetahui berkenaan dengan Kurikulum Merdeka: Langkah Menuju Pendidikan yang Berfokus pada Kreativitas dan Kemandirian di Sekolah Dasar Negeri. Kurikulum Merdeka merupakan reformasi pendidikan di Indonesia yang dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih fleksibel, kreatif, dan mandiri. Melalui pendekatan ini, guru dan sekolah diberi kebebasan dalam menyusun kurikulum yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, memungkinkan proses belajar yang lebih kontekstual dan relevan. Kurikulum ini mengedepankan Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) dan integrasi Profil Pelajar Pancasila, yang bertujuan mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, serta kemandirian. Asesmen dalam Kurikulum Merdeka juga lebih holistik, menggantikan Ujian Nasional dengan Asesmen Nasional yang mengukur kompetensi literasi, numerasi, serta karakter siswa. Meski memiliki keunggulan dalam mendorong inovasi pendidikan, tantangan seperti kesiapan guru, kesenjangan infrastruktur, dan perbedaan implementasi di berbagai daerah masih menjadi isu yang perlu diatasi. Dengan dukungan yang tepat, Kurikulum Merdeka berpotensi menciptakan generasi muda yang lebih siap menghadapi tantangan global dan memiliki karakter yang kuat serta keterampilan yang relevan.

**Abstract:** The aim of this scientific writing is to explore the Merdeka Curriculum: A Step Towards Education Focused on Creativity and Independence. The Merdeka Curriculum is an educational reform in Indonesia designed to facilitate more flexible, creative, and independent learning. Through this approach, teachers and schools are given the freedom to design a curriculum that aligns with the characteristics and needs of students, enabling a more contextual and relevant learning process. This curriculum emphasizes Project-Based Learning and the integration of the Pancasila Student Profile, aiming to develop 21st-century skills such as critical thinking, creativity, and independence. Assessment in the Merdeka Curriculum is also more holistic, replacing the National Exam with the National Assessment, which measures literacy, numeracy, and students' character. While it offers advantages in fostering educational innovation, challenges such as teacher readiness, infrastructure gaps, and differences in implementation across regions remain issues that need to be addressed. With proper support, the Merdeka Curriculum has the potential to create a generation that is better prepared to face global challenges, with strong character and relevant skills.

## A. LATAR BELAKANG

Dalam era globalisasi yang terus berkembang, kebutuhan akan sistem pendidikan yang adaptif dan relevan menjadi semakin mendesak. Indonesia, sebagai negara dengan beragam tantangan pendidikan, menghadirkan Kurikulum Merdeka sebagai langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kurikulum ini dirancang

untuk mendorong kreativitas dan kemandirian siswa, yang merupakan aspek penting dalam membentuk generasi yang siap menghadapi dinamika dunia kerja dan kehidupan di masa depan.

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada guru dan sekolah dalam mengelola pembelajaran sesuai dengan potensi dan minat siswa. Melalui pendekatan yang lebih terbuka, kurikulum ini menekankan pentingnya

pengembangan karakter, kompetensi, dan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, siswa didorong untuk lebih aktif dalam proses belajar, sehingga mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan secara mandiri.

Merdeka belajar adalah suatu kebijakan yang dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yakni Nadhim Makarim. Ia mengungkapkan bahwasannya merdeka belajar adalah suatu tujuan memberikan ruang dalam pengembangan potensi pada diri peserta didik dengan kebebasan berfikir, kebebasan otonomi yang diberikan kepada elemen pendidikan (Aqodiah, Astini, & Hasanah, 2023; Nur'Wasilah, Mukti, & Hamzah, 2023).

Merdeka merupakan suatu kurikulum dalam dunia pendidikan yang memberikan keluasan baik bagi seorang pendidik maupun peserta didik dalam melaksanakan sistem pendidikan yang terdapat dalam suatu lembaga (Fatmawati, 2021; Raharjo, 2020; Rizal, Najmuddin, Iqbal, Zahriyanti, & Elfiadi, 2022). Namun dalam penerapan kurikulum ini tentunya perlu adanya penerapan bagi para guru sebelum diajarkan pada peserta didik. Sehingga konsep ini diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik yang berkualitas tidak hanya bidang akademik namun juga berkembang dalam hal lainnya (Mustaghfiroh, 2020, p. 146).

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu kebijakan pendidikan yang dirancang untuk merespon tantangan dan kebutuhan zaman (Eny Junyanti, 2024; Lestari et al., 2023). Diterapkan di berbagai jenjang pendidikan, termasuk di Sekolah Dasar Negeri, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah, guru, dan siswa dalam mengembangkan proses pembelajaran yang lebih fleksibel dan relevan dengan konteks lokal serta global. Salah satu keunggulan utama dari Kurikulum Merdeka adalah penekanan pada kreativitas dan kemandirian siswa.

Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk berpikir kritis, mengembangkan inovasi, serta memiliki tanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri. Kurikulum ini juga memberi ruang bagi guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan potensi dan minat siswa, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih dinamis dan berpusat pada murid. Di Sekolah Dasar Negeri, implementasi Kurikulum

Merdeka diharapkan mampu membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan dengan bekal keterampilan abad 21, seperti kemampuan berpikir kreatif, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah.

Dengan adanya Kurikulum Merdeka, pendidikan di Indonesia diharapkan dapat lebih adaptif, relevan, dan berorientasi pada pengembangan potensi setiap individu, tanpa terikat oleh batasan-batasan kurikulum yang kaku.

## B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam artikel ini yaitu deskriptif analisis. Menurut Furchan, penelitian deskriptif mempunyai karakteristik: Pertama, Penelitian deskriptif cenderung menggambarkan suatu fenomena apa adanya dengan cara menelaah secara teratur-ketat, mengutamakan obyektivitas, dan dilakukan secara cermat. Kedua, Tidak adanya perlakuan yang diberikan atau dikendalikan, dan tidak adanya uji h.Sementara Ronny Kountur, penelitian deskriptif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: Pertama, Berhubungan dengan keadaan yang terjadi saat itu. Kedua, Menguraikan satu variabel saja atau beberapa variabel namun diuraikan satu persatu. Ketiga, Variabel yang diteliti tidak dimanipulasi atau tidak ada perlakuan (treatment) (Kountur, 2003, p. 76).

Pendekatan semacam ini berfokus pada penalaran berdasarkan realitas sosial secara objektif dan melalui paradigma fenomenologis, yang berarti bahwa metode ini digunakan untuk tiga pertimbangan: Pertama, untuk memfasilitasi pemahaman berbagai realitas, Kedua, menghadirkan secara intrinsik antara peneliti dan kenyataan; Ketiga, metode ini lebih sensitif dan dapat menyesuaikan dengan bentuk nilai yang digunakan (Moleong, 2000). Pendekatan kualitatif digunakan berdasarkan pertimbangan jika ada beberapa realitas yang memudahkan peneliti dalam melakukan studinya dan dengan pendekatan ini penajaman pengaruh dan pola nilai lebih sensitif untuk disesuaikan.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### 1. Sekilas Kurikulum Merdeka

Istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olahraga pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *curir* dan *curere*. Sementara istilah

kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan. Para ahli pendidikan memiliki penafsiran yang berbeda tentang kurikulum. Namun demikian, dalam penafsiran yang berbeda itu, ada juga kesamaannya. Kesamaan tersebut adalah, bahwa kurikulum berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Sanjaya, 2008, p. 3).

Secara harfiah, kurikulum berasal dari bahasa latin, curriculum yang berarti bahan pengajaran. Kata kurikulum selanjutnya menjadi suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan pada sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah. Pengertian diatas sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Saylor, Alexander, dan Lewis dalam buku Wina Sanjaya menyatakan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik (Sanjaya, 2005, p. 2).

Kurikulum Merdeka muncul sebagai respons terhadap tantangan dan perubahan yang dihadapi oleh sistem pendidikan Indonesia, terutama di era globalisasi dan digitalisasi yang semakin pesat. Kurikulum ini merupakan hasil dari evaluasi mendalam terhadap kurikulum-kurikulum sebelumnya, yang dirasa belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat modern.

Berbagai kajian nasional dan internasional menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran sejak lama. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa banyak anak Indonesia yang tidak mampu memahami bacaan sederhana atau konsep dasar matematika. Temuan ini juga menunjukkan kesenjangan pendidikan yang tajam antara daerah dan kelompok sosial di Indonesia. Kondisi ini diperparah dengan merebaknya pandemi Covid-19 (Tim Penulis Direktorat PAUD, 2021, p. 10).

Sejarah pengembangan Kurikulum Merdeka bermula pada awal dekade 2020-an, ketika dunia pendidikan global menghadapi tantangan besar akibat pandemi COVID-19. Pandemi ini mengubah tatanan pendidikan di seluruh dunia, termasuk Indonesia, dengan memperlihatkan keterbatasan model pembelajaran konvensional yang bergantung pada tatap muka dan kurikulum yang terlalu kaku. Kondisi ini menuntut adanya fleksibilitas dalam pembelajaran, sehingga muncul inisiatif dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan

Teknologi untuk mengembangkan kurikulum baru yang lebih adaptif.

Untuk mengatasi krisis dan berbagai tantangan tersebut, diperlukan perubahan yang sistemik, salah satunya melalui kurikulum. Kurikulum menentukan materi yang diajarkan di kelas. Kurikulum juga mempengaruhi kecepatan dan metode pengajaran yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan siswa. Untuk itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan kurikulum merdeka sebagai bagian penting dari upaya pemulihan pembelajaran dari krisis yang kita alami sejak lama (Tim Penulis Direktorat PAUD, 2021).

Pada tahun 2021, Kurikulum Merdeka pertama kali diperkenalkan sebagai bagian dari program "Merdeka Belajar" yang diusung oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim. Merdeka Belajar menekankan pentingnya memberikan kebebasan kepada guru dan siswa dalam proses pembelajaran, dengan tujuan agar siswa dapat belajar sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan mereka (Halimah, Hardiyanto, & Rusdinal, 2023; Heni Susanti, Mulyawan, Nanang Purnama, Aulia, & Kartika, 2024; Sarnoto, 2024; Septiani, 2023). Konsep ini kemudian diperkuat dengan lahirnya Kurikulum Merdeka, yang dirancang untuk memberi fleksibilitas kepada sekolah dan guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa.

## **2. Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah**

Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia merupakan langkah strategis untuk mendorong pendidikan yang lebih fleksibel, inovatif, dan berfokus pada pengembangan potensi siswa secara holistik. Kurikulum ini memberikan kebebasan bagi sekolah dan guru untuk mengatur proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, sehingga tercipta pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual.

Berikut adalah beberapa aspek penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka

### **a. Fleksibilitas dalam Pembelajaran**

Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi sekolah dan guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi lokal dan kebutuhan siswa. Guru dapat memilih materi, metode, dan pendekatan yang paling relevan untuk mengembangkan kompetensi

siswa. Pembelajaran tidak lagi terbatas pada pencapaian target kurikulum yang kaku, melainkan lebih fokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan *problem solving*.

b. Pembelajaran Berbasis Proyek

Salah satu inovasi utama dalam Kurikulum Merdeka adalah penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*), yang mendorong siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung. Dalam model ini, siswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi masalah nyata, bekerja secara kolaboratif, dan menghasilkan solusi kreatif. Pembelajaran berbasis proyek juga membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja tim, dan manajemen waktu, yang penting untuk dunia kerja di masa depan.

c. Profil Pelajar Pancasila

Implementasi Kurikulum Merdeka berpedoman pada Profil Pelajar Pancasila, yang bertujuan untuk membentuk karakter dan kompetensi siswa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Profil ini mencakup enam dimensi utama:

Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia

- 1) Berkebinekaan global
- 2) Bergotong royong
- 3) Mandiri
- 4) Bernalar kritis
- 5) Kreatif

Setiap dimensi ini diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya menguasai aspek kognitif, tetapi juga tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, toleran, dan bertanggung jawab secara sosial.

Dalam Kurikulum Merdeka, Ujian Nasional (UN) dihapus dan digantikan dengan Asesmen Nasional, yang meliputi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar. Asesmen ini lebih fokus pada evaluasi kemampuan literasi, numerasi, serta pengembangan karakter siswa, bukan hanya mengukur pengetahuan faktual. Pendekatan ini memungkinkan evaluasi yang lebih komprehensif terhadap perkembangan siswa dan sekolah.

d. Otonomi Sekolah

Kurikulum Merdeka memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah dalam merancang kurikulum sesuai dengan kondisi lokal dan kebutuhan siswa. Sekolah tidak lagi terikat pada satu standar kurikulum yang sama, melainkan memiliki kebebasan untuk

menentukan arah pembelajaran yang paling relevan bagi siswa. Otonomi ini memungkinkan sekolah untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan program-program pendidikan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sekitar.

e. Pelatihan dan Pendampingan Guru

Agar implementasi Kurikulum Merdeka berjalan efektif, pemerintah menyediakan berbagai program pelatihan dan pendampingan bagi guru. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran yang berbasis proyek, mengembangkan asesmen yang sesuai, serta mengintegrasikan dimensi Profil Pelajar Pancasila ke dalam kegiatan belajar-mengajar. Guru juga didorong untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi dalam pendidikan.

f. Pemanfaatan Teknologi Digital

Kurikulum Merdeka mendorong pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Teknologi digunakan sebagai alat untuk memperkaya pengalaman belajar, mulai dari penggunaan platform e-learning hingga aplikasi untuk mendukung pembelajaran interaktif. Teknologi juga memungkinkan pembelajaran jarak jauh, terutama selama masa pandemi, sehingga siswa tetap dapat mengakses pendidikan di mana pun mereka berada.

g. Fokus pada Pembelajaran Berdiferensiasi

Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pendekatan yang disesuaikan dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar masing-masing siswa. Dengan demikian, setiap siswa dapat berkembang sesuai dengan kecepatan dan cara belajarnya sendiri, tanpa harus mengikuti satu pola yang seragam. Guru dituntut untuk lebih memahami karakteristik individu siswa dan menyediakan pengalaman belajar yang relevan bagi masing-masing mereka.

### 3. Keunggulan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka di Sekolah

Kurikulum Merdeka adalah salah satu inisiatif penting dalam upaya reformasi pendidikan di Indonesia. Dibentuk dengan tujuan memberikan fleksibilitas dan inovasi dalam proses pembelajaran, Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap tantangan yang dihadapi dalam sistem pendidikan tradisional. Namun, seperti halnya kebijakan

pendidikan lainnya, Kurikulum Merdeka memiliki keunggulan dan kekurangannya sendiri.

a. Keunggulan Kurikulum Merdeka

Adapun keunggulan kurikulum merdeka berdasarkan hasil observasi dan analisis deskriptif penulis yaitu:

1) Fleksibilitas dalam Pembelajaran

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru dan sekolah dalam mengatur proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Hal ini memungkinkan guru untuk berinovasi dalam metode pengajaran dan menyusun materi pembelajaran yang relevan dan kontekstual.

2) Berbasis Proyek

Salah satu inovasi utama Kurikulum Merdeka adalah Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning). Metode ini mendorong siswa untuk belajar melalui eksplorasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah nyata, yang membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah yang relevan dengan dunia nyata.

3) Mendorong Kemandirian dan Kreativitas Siswa

Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Ini berarti siswa didorong untuk lebih aktif dalam proses belajar, mencari solusi sendiri, dan berkreasi sesuai dengan minat dan bakat mereka. Siswa belajar menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri.

4) Profil Pelajar Pancasila

Kurikulum Merdeka memprioritaskan pendidikan karakter dengan memfokuskan pada Profil Pelajar Pancasila. Ini bertujuan untuk membentuk siswa yang beriman, bertakwa, berkebinekaan global, kreatif, mandiri, dan memiliki gotong royong serta nalar kritis. Pendekatan ini berupaya mengintegrasikan aspek moral dan sosial dalam proses pembelajaran.

5) Asesmen yang Lebih Holistik

Dalam Kurikulum Merdeka, penilaian tidak hanya terfokus pada ujian tertulis atau hafalan, tetapi juga mencakup aspek keterampilan praktis dan pengembangan karakter. Ini termasuk Asesmen Nasional, yang mengevaluasi literasi, numerasi, dan karakter siswa, bukan hanya pengetahuan kognitif mereka.

6) Penghapusan Ujian Nasional

Kurikulum Merdeka menggantikan Ujian Nasional (UN) dengan asesmen yang lebih

holistik seperti Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Ini membantu mengurangi tekanan pada siswa dan memberi penilaian yang lebih menyeluruh terhadap kemampuan mereka.

7) Mendorong Pemanfaatan Teknologi

Kurikulum Merdeka mengintegrasikan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Hal ini mendukung pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran digital, terutama selama pandemi, dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia yang semakin digital.

Menurut Ahmad Zainuri, adapun kelebihan dari kurikulum merdeka yaitu: *Pertama*, Lebih sederhana dan mendalam Fokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya. Belajar menjadi lebih mendalam, bermakna, tidak terburu-buru dan menyenangkan. *Kedua*, Lebih merdeka Merdeka bagi Peserta didik berarti yaitu Tidak ada program khusus di SMA, dan siswa memilih mata pelajaran berdasarkan minat, bakat, dan cita-citanya. Merdeka bagi Guru yaitu Guru mengajar sesuai dengan tingkat dan perkembangan siswa. Dan bagi Sekolah yang dimaksud yaitu sekolah yang berwenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan siswa. *Ketiga*, Lebih relevan dan interaktif Pembelajaran melalui kegiatan proyek (project based learning) adalah berbagai dukungan untuk pengembangan kepribadian dan keterampilan dengan cara aktif menangani isu-isu terkini seperti lingkungan, kesehatan, dan isu-isu lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswanya (Zainuri, 2023, p. 5).

kekurangan dari kurikulum merdeka diantaranya yaitu:

1) Kesiapan Guru

Salah satu tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah kesiapan guru. Tidak semua guru sudah terbiasa dengan pendekatan baru ini. Banyak yang masih memerlukan pelatihan intensif untuk memahami konsep pembelajaran berbasis proyek dan bagaimana mengimplementasikan fleksibilitas dalam proses belajar-mengajar.

2) Kesenjangan Infrastruktur

Kurikulum Merdeka memerlukan dukungan teknologi yang memadai, terutama untuk Pembelajaran Berbasis Proyek dan penilaian berbasis digital. Di beberapa daerah, terutama di wilayah terpencil, akses terhadap

teknologi, internet, dan perangkat pendukung masih sangat terbatas, yang menghambat implementasi kurikulum ini secara optimal.

3) Perubahan Budaya Belajar

Kurikulum Merdeka memerlukan perubahan budaya belajar, baik dari sisi guru maupun siswa. Pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menekankan kemandirian bisa jadi menantang bagi siswa yang terbiasa dengan model pembelajaran tradisional yang lebih pasif. Guru dan siswa membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan pendekatan baru ini.

4) Beban Administrasi untuk Guru

Dalam Kurikulum Merdeka, guru diharapkan lebih kreatif dalam menyusun rencana pembelajaran dan melakukan asesmen yang lebih holistik. Namun, ini juga berarti bahwa guru harus menghabiskan lebih banyak waktu untuk menyiapkan materi dan penilaian, yang bisa menambah beban administrasi mereka.

5) Tidak Seragamnya Implementasi

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada sekolah dan guru, implementasinya bisa berbeda-beda antar sekolah. Hal ini dapat menyebabkan adanya kesenjangan kualitas pembelajaran antara sekolah-sekolah yang memiliki sumber daya lebih baik dan sekolah yang masih kekurangan sumber daya.

6) Kurangnya Sosialisasi dan Pemahaman

Meski konsep Kurikulum Merdeka sudah diperkenalkan, masih ada sekolah, guru, dan orang tua yang belum sepenuhnya memahami tujuan dan cara kerja kurikulum ini. Sosialisasi yang tidak merata dapat menyebabkan kesalahpahaman dan pelaksanaan yang tidak sesuai dengan esensi kurikulum.

7) Tidak Semua Siswa Siap dengan Pendekatan Mandiri

Pendekatan pembelajaran yang lebih mandiri dan berbasis proyek mungkin cocok bagi sebagian siswa yang memiliki motivasi tinggi dan kemampuan kognitif yang baik. Namun, siswa dengan kesulitan belajar atau yang membutuhkan bimbingan lebih intensif mungkin kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

## 1. Analisa

Kurikulum Merdeka adalah salah satu inovasi terbesar dalam sistem pendidikan Indonesia yang diperkenalkan pada 2021 sebagai bagian dari program "Merdeka Belajar" yang diusung oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Makarim. Kurikulum ini dihadirkan sebagai respons terhadap perubahan global yang cepat, tuntutan dunia kerja modern, serta tantangan yang dihadapi selama pandemi COVID-19. Melalui pendekatan ini, pendidikan di Indonesia diharapkan lebih adaptif, fleksibel, dan berpusat pada pengembangan potensi individu siswa.

Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas bagi sekolah dan guru dalam menentukan metode dan konten pembelajaran. Dalam kurikulum ini, guru diberikan kebebasan untuk menyesuaikan materi sesuai dengan konteks lokal dan kemampuan siswa. Hal ini berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang lebih terstruktur dan berstandar baku. Fleksibilitas ini bertujuan agar pendidikan menjadi lebih relevan dengan kebutuhan siswa, menciptakan ruang untuk kreativitas guru, dan memungkinkan sekolah merancang program yang sesuai dengan karakteristik masing-masing daerah. Namun, fleksibilitas ini juga bisa menjadi tantangan bagi sekolah-sekolah yang belum siap, terutama di daerah-daerah terpencil yang kekurangan sumber daya dan fasilitas. Tanpa bimbingan yang cukup, kebebasan ini dapat menghasilkan ketidakseragaman kualitas pendidikan antar sekolah.

Ini yang serupa pula disebutkan dalam konsep kurikulum itu sendiri yaitu Menurut J.Galen Saylor dan Willian M.Alexander dalam buku *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning* (1956) menjelaskan kurikulum sebagai berikut. "The Curriculum is the sum total of school's efforts to influence learning, whatever in the classroom, on the playground, or out of school." Jadi segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruangan kelas, di halaman sekolah atau di luar sekolah termasuk kurikulum. Kurikulum meliputi juga apa yang disebut kegiatan ekstrakurikuler (Mulyasa, 2016, p. 68).

Salah satu komponen utama dalam Kurikulum Merdeka adalah Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning/PBL). Pendekatan ini memungkinkan siswa belajar melalui eksplorasi dan pemecahan masalah nyata, yang membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Proyek-proyek ini relevan dengan kehidupan sehari-hari dan memungkinkan siswa terlibat aktif dalam proses belajar. Metode ini mendorong keterlibatan siswa

secara langsung dalam pembelajaran, berbeda dari pendekatan tradisional yang lebih berfokus pada hafalan dan penyerapan informasi pasif. Namun, tantangan yang muncul adalah kesiapan guru dalam merancang dan mengelola proyek-proyek ini, serta kesenjangan fasilitas yang mungkin dialami oleh beberapa sekolah. Kesiapan mental dan manajemen waktu siswa juga menjadi hal yang perlu diperhatikan, terutama jika pembelajaran berbasis proyek belum terbiasa diterapkan.

Kurikulum Merdeka mengedepankan pendidikan karakter dengan mengacu pada Profil Pelajar Pancasila. Profil ini mencakup enam dimensi yang diharapkan membentuk siswa menjadi individu yang beriman, bertakwa, berkebinekaan global, gotong royong, kreatif, mandiri, dan bernalar kritis. Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum ini merupakan bagian penting untuk mempersiapkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu bersaing dalam kancah global. Meskipun demikian, penerapan nilai-nilai ini bisa menghadapi kendala di lapangan, terutama jika tidak ada pelatihan intensif bagi guru dalam menanamkan dimensi karakter ini secara efektif di dalam kelas. Perlu dukungan infrastruktur, materi ajar, dan panduan yang jelas agar profil ini tidak hanya menjadi konsep teoritis, tetapi juga diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Salah satu reformasi penting dalam Kurikulum Merdeka adalah penghapusan Ujian Nasional (UN) dan penggantinya dengan Asesmen Nasional (AN). AN terdiri dari Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar, yang dirancang untuk mengukur kemampuan siswa dalam hal literasi, numerasi, dan pengembangan karakter. Fokus asesmen ini bukan lagi pada pengetahuan faktual yang dihafalkan, tetapi pada kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemampuan karakter. Ini adalah pergeseran yang positif, karena ujian berbasis hafalan sering kali tidak mencerminkan kemampuan siswa yang sesungguhnya. Namun, ada beberapa tantangan, seperti bagaimana sekolah-sekolah di seluruh Indonesia dapat mempersiapkan siswa untuk format asesmen baru ini, serta kesiapan infrastruktur teknologi untuk mendukung pelaksanaan AKM secara online di semua sekolah.

Kurikulum Merdeka mendorong integrasi teknologi digital dalam proses pembelajaran. Pandemi COVID-19 telah mempercepat penggunaan teknologi dalam pendidikan, dan Kurikulum Merdeka menekankan pemanfaatan teknologi sebagai sarana pendukung pembelajaran. Hal ini termasuk penggunaan platform e-learning, aplikasi

pendidikan, serta media pembelajaran digital yang dapat memperkaya proses belajar mengajar. Namun, hambatan terbesar adalah kesenjangan digital yang ada di berbagai wilayah di Indonesia. Sekolah-sekolah di daerah terpencil sering kali menghadapi kendala dalam hal akses internet dan ketersediaan perangkat teknologi yang memadai. Jika masalah ini tidak diatasi, maka akan timbul ketidakmerataan dalam implementasi kurikulum di seluruh Indonesia.

## **2. Pembahasan**

Kurikulum Merdeka merupakan reformasi pendidikan di Indonesia yang dirancang untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan global dengan keterampilan abad ke-21. Kurikulum ini menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel, menekankan pada kreativitas, kemandirian, dan pendidikan berbasis proyek. Tujuannya adalah untuk menciptakan siswa yang tidak hanya mampu berpikir kritis, tetapi juga mandiri dalam belajar dan kreatif dalam menghadapi masalah nyata.

Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri membawa berbagai perubahan signifikan dalam pendekatan pendidikan, terutama terkait kebebasan yang lebih besar bagi guru dan siswa dalam menjalani proses belajar-mengajar. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas kepada guru dalam menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa serta konteks lokal sekolah. Dengan kata lain, guru tidak lagi terikat pada satu standar materi yang kaku, tetapi bisa menyesuaikan materi sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kecepatan belajar siswa.

### **a. Fokus pada Kreativitas**

Salah satu aspek utama yang menjadi perhatian dalam Kurikulum Merdeka adalah pengembangan kreativitas siswa. Melalui pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), siswa diajak untuk aktif mencari solusi terhadap permasalahan nyata yang ada di lingkungan sekitar mereka. Proyek-proyek ini memungkinkan siswa mengembangkan kreativitas dan inovasi, dengan memberikan ruang untuk bereksperimen, berpikir kritis, dan menyajikan hasil karya mereka.

Di Sekolah Dasar Negeri, penerapan pembelajaran berbasis proyek ini bisa berupa kegiatan yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Misalnya, proyek tentang kebersihan lingkungan sekolah, pengenalan kerajinan tangan tradisional, atau bahkan eksplorasi terkait budaya lokal. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima teori, tetapi juga mampu mengaplikasikan

pengetahuan mereka dalam situasi kehidupan nyata.

b. Mendorong Kemandirian Siswa

Selain kreativitas, Kurikulum Merdeka juga menekankan pada pentingnya membentuk siswa yang mandiri. Pendekatan ini terlihat dari semakin berkurangnya porsi pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher-centered) dan bergeser ke arah pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered). Siswa diberi lebih banyak kesempatan untuk mengeksplorasi materi pembelajaran secara mandiri dan berperan aktif dalam menentukan cara mereka belajar.

Kemandirian siswa di Sekolah Dasar Negeri dapat dilihat dari bagaimana siswa diajak untuk mengelola proyek mereka sendiri, merencanakan langkah-langkah penyelesaiannya, dan bertanggung jawab terhadap hasil pembelajarannya. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan bimbingan saat diperlukan, tetapi sebagian besar proses belajar dikendalikan oleh siswa sendiri.

c. Pengembangan Soft Skills

Kurikulum Merdeka juga dirancang untuk mengembangkan soft skills yang penting bagi kehidupan di abad ke-21, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berpikir kritis, dan menyelesaikan masalah (Atiaturrahmaniah, Bagus, Aryana, & Suastra, 2022; Nurfadillah, Saptono, & Lestari, 2024). Siswa di Sekolah Dasar Negeri didorong untuk bekerja dalam kelompok, berkolaborasi dengan teman-teman mereka, dan berbagi ide serta pandangan. Ini memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional sejak dini, yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.

d. Evaluasi yang Lebih Fleksibel

Dalam Kurikulum Merdeka, evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil ujian tertulis, tetapi juga mencakup penilaian proses, proyek, dan portofolio. Penilaian ini lebih menekankan pada pemahaman konsep dan keterampilan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan mereka. Guru dapat mengevaluasi sejauh mana siswa mampu berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan bekerja sama dengan orang lain. Di Sekolah Dasar Negeri, sistem evaluasi ini membantu siswa merasa lebih termotivasi karena mereka tidak hanya dinilai berdasarkan angka, tetapi juga atas proses pembelajaran yang mereka jalani.

e. Tantangan dalam Implementasi

Meskipun Kurikulum Merdeka menawarkan berbagai peluang untuk meningkatkan kualitas

pendidikan, implementasinya di Sekolah Dasar Negeri juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah kesiapan guru dan infrastruktur sekolah. Tidak semua guru terbiasa dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran yang berfokus pada kreativitas dan kemandirian siswa. Selain itu, keterbatasan fasilitas di beberapa sekolah dasar negeri, terutama di daerah terpencil, bisa menjadi hambatan dalam menjalankan kurikulum ini secara optimal.

f. Peran Orang Tua dan Masyarakat

Selain guru dan sekolah, orang tua dan masyarakat juga memainkan peran penting dalam keberhasilan Kurikulum Merdeka. Dukungan orang tua diperlukan agar anak dapat belajar secara mandiri di rumah, sementara keterlibatan masyarakat dalam proyek-proyek sekolah bisa memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya bagi siswa. Sekolah dasar negeri yang berhasil mengimplementasikan Kurikulum Merdeka umumnya adalah sekolah yang memiliki kerjasama yang baik dengan orang tua dan masyarakat sekitar.

## D. SIMPULAN

Kurikulum Merdeka merupakan terobosan dalam sistem pendidikan Indonesia yang bertujuan mengedepankan kreativitas, kemandirian, dan fleksibilitas dalam proses belajar. Dengan memberikan kebebasan kepada guru dan sekolah untuk menyesuaikan materi ajar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, kurikulum ini menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Pendekatan berbasis proyek dan penekanan pada Profil Pelajar Pancasila mendorong siswa untuk berpikir kritis, inovatif, serta memiliki karakter yang kuat.

Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri menawarkan pendekatan yang inovatif dan fleksibel dalam proses pendidikan, dengan fokus pada pengembangan kreativitas dan kemandirian siswa. Pendekatan ini memberikan ruang lebih bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan potensi siswa, sekaligus mendorong siswa untuk menjadi lebih aktif, kreatif, dan bertanggung jawab atas proses belajarnya. Melalui metode seperti pembelajaran berbasis proyek dan evaluasi yang lebih komprehensif, siswa diharapkan tidak hanya berkembang dalam aspek akademis,

tetapi juga dalam soft skills yang penting untuk kehidupan di abad ke-21.

Meskipun tantangan dalam implementasi masih ada, terutama terkait kesiapan guru dan infrastruktur sekolah, dukungan dari berbagai pihak, termasuk orang tua dan masyarakat, sangat penting untuk mewujudkan tujuan Kurikulum Merdeka. Dengan kolaborasi yang baik, pendidikan di Indonesia dapat menjadi lebih relevan, berdaya saing, dan mampu menghasilkan generasi yang kreatif, mandiri, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aqodiah, A., Astini, B. I., & Hasanah, N. (2023). Teachers' Perceptions in Educational Concepts (Study on Independent Learning Application at MIN 1 Mataram). *Syekh Nurjati International Conference on Elementary Education*, 1, 320. <https://doi.org/10.24235/sicee.v1i0.14626>
- Atiaturrehmaniah, A., Bagus, I., Aryana, P., & Suastra, I. W. (2022). Peran Model Science, Technology, Engineering, Arts, and Math ( STEAM ) dalam Meningkatkan Berpikir Kritis dan Literasi Sains Siswa Sekolah Dasar. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 7(2), 368–375.
- Eny Junyanti. (2024). Kurikulum Merdeka Sebagai Jawaban Tantangan Global. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(1), 201–206. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i1.2758>
- Fatmawati, I. (2021). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 1(1), 20–37. <https://doi.org/10.62825/revorma.v1i1.4>
- Halimah, N., Hardiyanto, & Rusdinal. (2023). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Bentuk Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka. *Pendas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 08(01), 1–15. Retrieved from <https://ejournal.uit-irboyo.ac.id/index.php/pgmi/article/view/3513/1247>
- Heni Susanti, Mulyawan, H., Nanang Purnama, R., Aulia, M., & Kartika, I. (2024). Pengembangan Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(4), 13404–13408. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i4.1339>
- Kountur, R. (2003). *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PPM.
- Lestari, N. A. P., Wahyuni, L. T. S., Lasmawan, I. W., Suastra, I. W., Dewi, M. S. A., & Astuti, N. M. I. P. (2023). Kurikulum Merdeka Sebagai Inovasi Menjawab Tantangan Era Society 5.0 di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(4), 736–746. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i4.1996>
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (1st ed.). Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. (2016). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme Jhon Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1).
- Nur'Wasilah, F., Mukti, A., & Hamzah, N. (2023). Relevansi Pendidikan Abad Ke 21 Dengan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 2(10), 1717–1727. <https://doi.org/10.59188/jcs.v2i10.520>
- Nurfadillah, W., Saptono, A., & Lestari, F. D. (2024). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Keterampilan Abad-21 Pada Sma Negeri 36 Jakarta. *European Journal of Higher Education and Academic Advancement*, 1(7), 25–30. <https://doi.org/10.61796/ejheaa.v1i7.719>
- Raharjo, R. (2020). Analisis Perkembangan Kurikulum PPKn: Dari Rentjana Pelajaran 1947 sampai dengan Merdeka Belajar 2020. *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1), 63. <https://doi.org/10.20961/pknp.v15i1.44901>
- Rizal, M., Najmuddin, N., Iqbal, M., Zahriyanti, Z., & Elfiadi, E. (2022). Kompetensi Guru PAUD dalam Mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Penggerak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6924–6939. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3415>
- Sanjaya, W. (2005). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sarnoto, A. Z. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 1(3), 15928–15939. Retrieved from <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/5470>
- Septiani, P. (2023). Implementasi kebijakan kurikulum merdeka belajar dan efektivitas peran guru. *Conference*, (20), 587–591.
- Tim Penulis Direktorat PAUD, D. & D. (2021). *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Jakarta:

Sekretariat Jenderal Kemendisbudristek.

Zainuri, A. (2023). *Manajemen Kurikulum Merdeka*.  
(Sumarto, Ed.). Bengkulu: Buku Literasiologi  
(Anggota IKAPI).